

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persatuan Ummat Islam (PUI) adalah organisasi massa islam di Indonesia yang lahir pada 5 april 1952 di Bogor sebagai hasil fusi dua organisasi yaitu Perikatan Oemat Islam (POI) yang dipimpinin K.H.Abdul Halim yang berpusat di Majalengka dengan Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUII) yang dipimpinin K.H.Ahmad Sanusi yang berpusat di Sukabumi.

Gerakan PUI masa kini sangat terasa dalam bidang pendidikan, dalam pembelajarannya siswa diberi pembelajaran ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama islam bertujuan menghasilkan siswa yang berintelektual berakhlak islam. Perkembangan PUI seiring dengan kemajuan Zaman semakin luas ruang geraknya dari wilayah Nasional hingga Internasional. Lembaga Pendidikan PUI telah memiliki ribuan Madrasah dalam tingkatan : Raudlatul athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi.

PUI dengan jaringan yang luas membentuk cabang di luar negeri seperti Hongkong, Malaysia, Brunei dan lainnya. Keanggotaan PUI memiliki heteroginitas pada daerah tingkat 1 (Provinsi) yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Lampung, Sumatra Selatan, Sumatera Utara, Aceh,Riau, Bengkulu, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Bali dan NTT.

Eksistensi PUI yang berkembang pesat baik Nasional dan Internasional, terutama dalam bidang pendidikan tidak terlepas dari akar pondasi perjuangan

para pendirinya, seperti K.H.Abdul Halim sebagai salah satu tokoh pendiri PUI sekaligus pendiri salah satu dari dua organisasi yaitu pendiri POI, yang pada mulanya bernama PO (Persjarikatan Oelama) yang berfusi dengan PUII menjadi organisasi PUI. K.H.Abdul Halim mendirikan PO (Persyarikatan Oelama). berkeyakinan bahwa untuk memperbaiki kondisi masyarakat Majalengka, aspek pendidikan harus secara serius diperhatikan, tanpa memperbaharui sistem pendidikan yang sudah ada di lembaga pendidikan saat itu, akan sangat sulit mengubah kondisi masyarakat yang menurut penilaian K.H.Abdul Halim sarat dengan ketidakadilan.

Pada tahun 1911 di Majalengka memiliki dua kutub pendidikan yang terdiri dari lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan sekolah Belanda, lahirnya dua kutub intelegensia menghasilkan jenis lulusan yang berbeda yaitu lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu pengetahuan dan sekolah Belanda yang sekuler menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan umum tetapi tidak menguasai ilmu agama terutama Islam.

Penyelenggaraan Institusi pendidikan yang dilakukan oleh Kolonial Belanda dijadikan instrumen untuk mengurangi dan akhirnya bertujuan menghilangkan pengaruh Islam. Benda (1985:48) Menyatakan “Bilamana bertanding dengan daya tarik pendidikan Barat dan Persekutuan Kultural Barat maka Islam (Pendidikan Islam Tradisional) hanyalah menjadi pihak yang ditekan”. Sekolah Belanda mengadakan pembelajaran membaca, menulis

menghitung dan bahasa Belanda yang pada saat itu penting untuk kehidupan sehari-hari masyarakat pribumi.

Tetapi Kolonial Belanda menerapkan politik asosiasi kedalam pendidikannya dengan memasukan pelajaran sejarah raja-raja Belanda, nyanyian-nyanyian Belanda dan paham-paham kebaratan, selain itu pendidikan agama dihilangkan dalam pendidikannya terutama pendidikan Islam. Dengan tujuan untuk Menjadikan “Indonesia modern yang terbaratkan” (*westernized Indonesia*), “bukan Indonesia modern yang Islam”.

Sedangkan lembaga pendidikan Islam terutama pesantren menganggap sesuatu yang datang dari kalangan non muslim terutama Belanda adalah Kafir dan mengabaikan pembelajaran ilmu pengetahuan umum yang dibutuhkan masyarakat pribumi. Para tokoh agama Majalengka Khawatir paham-paham Kolonial Belanda menyebar melalui pribumi yang menempuh pendidikan di Sekolah Belanda.

Pada tahun 1916 para ulama, penghulu dan guru agama berpemikiran toleransi Majalengka khawatir dengan keadaan tersebut dan memandang bahwa sudah saatnya sistem pendidikan Islam di Majalengka diperbaharui. ini menjadi suatu kesempatan untuk K.H.Abdul Halim mengutarakan keberadaan Majlisoel Ilmi kepada mereka terutama mertuanya K.H. Moh. Ilyas. K.H.Abdul Halim mengungkapkan rencananya mendirikan organisasi yang akan bergerak dibidang pendidikan dan mampu menaungi lembaga pendidikan islam madrasah. Didalam Madrasah tersebut mempelajari ilmu Keislaman dipadukan dengan ilmu pengetahuan umum.

K. H. Moh. Ilyas adalah seorang *Hoofdpenghulu Landraad* Majalengka dengan pengaruhnya beliau mengundang K.H. Abdul Halim, K. H. Djubaedi, K. H. Mas Hidayat, Mas Setya Sentana, Habib Ab-dullah Al-Djufri, R. Sastrakusuma, dan R. Acung Sahlan ke rungannya di Kantor Landraad Majalengka. Pertemuan untuk diskusi ini, mencapai kesepakatan bahwa organisasi yang didirikan akan berbentuk perkumpulan (Jum'iyah) yang bermaksud memberikan bantuan kepada masyarakat kurang biaya untuk mendapatkan pendidikan ilmu keislaman dan ilmu umum. Oleh Karena itu, mereka kemudian sepakat menamakan perkumpulan itu dengan nama Jam'iyat I'anat Al-Muta'allimin (perkumpulan pertolongan-pertolongan untuk pelajaran)

K.H.Abdul Halim adalah seorang yang di percaya untuk mendirikan dan mengelola madrasah yang dibawah naungan Jami'iyat I'anatul Muta'allimin. Di dalam madrasah Jam'iyat I'anat Al-Muta'allimin inilah K.H.Abdul Halim mulai melakukan Perubahan cara pendekatan pendidikan Islam yang berawal dari pesantren berkembang menjadi madrasah. Dalam penerapannya K.H.Abdul Halim Memasukan sistem kelas, mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu keislaman. Sistem halaqah tidak ditinggalkan oleh K.H. Abdul Halim, tetap diterapkan sebagai metode pengajaran bagi para santrinya. Mereka belajar ilmu-ilmu keislaman di surau/masjid dengan duduk melingkari kyai. Setelah selesai, mereka belajar lagi di madrasah dan duduk di atas kursi menghadap ke papan tulis untuk belajar ilmu pengetahuan umum.

Tidak sedikit hambatan yang dialami K.H.Abdul Halim yang datang dari Kolonial Belanda dan Bagi kalangan ulama yang berpemikiran tradisi, sistem kelas dan pengetahuan umum yang dibawa dari luar keislaman ditolak sebagai bagian dari sistem pendidikan di lembaga pendidikan Islam terutama pesantren yang menjadi pusat pendidikan di Kecamatan Majalengka karena dipandang sebagai sesuatu yang berasal dari kalangan nonmuslim. Sehingga tidak sedikit kalangan yang menganggap K.H.Abdul Halim sedang mengembangkan lembaga pendidikan kafir.

Munculnya Pengaruh Kolonial Belanda yang menerapkan pendidikan yang bersifat sekuler (menghilangkan unsur agama dalam pendidikan) dan menerapkan politik asosiasi dalam pendidikannya. Sedangkan lembaga pendidikan Islam terutama pesantren tradisional yang mengutamakan ilmu keislaman kurang memperhatikan pentingnya ilmu umum untuk masyarakat dan kurangnya pendidikan umum yang bisa dirasakan oleh masyarakat Majalengka mendorong seorang tokoh Islam berpemikiran yang berbeda dengan kalangan ulama tradisi yaitu KH.Abdul Halim untuk mengadakan perubahan cara pendekatan Pendidikan Islam dengan memadukan ilmu keislaman dan ilmu umum di suatu lembaga pendidikan, keinginannya tersebut menghasilkan pendirian madrasah pertama di Majalengka.

perjuangan K.H.Abdul Halim pada masa perjuangan menghadapi Kolonial Belanda K.H.Abdul Halim aktif menjadikan Pendidikan sebagai landasan untuk meraih cita-cita kemerdekaan. K.H.Abdul Halim merintis Madrasah dan Kweekschool di kecamatan Majalengka untuk menghalau pengaruh Belanda

yang di sebarakan dari sekolah yang dirintis kolonial Belanda. Sampai pada tahun 1932 keluar aturan Ordonansi Sekolah Liar. Sehingga K.H.Abdul Halim memutuskan untuk mendirikan lembaga pendidikan lainnya (yang berbentuk sekolah pra-karya) yang jauh dari pengaruh kolonial Belanda (di perbukitan) untuk menghindari pengaruh Belanda yang sangat kental kepada anak didiknya dan terus-menerus mengawasi geraknya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul **“Peranan K.H. Abdul Halim Dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Madrasah di Kecamatan Majalengka Melalui Organisasi Masyarakat Islam (Persyarikatan Oelama) Tahun 1916-1932”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Latar Belakang Pendidikan K.H.Abdul Halim?
2. Bagaimana Keadaan Lembaga Pendidikan Islam di Majalengka Sebelum Tahun 1916?
3. Bagaimana Peranan K.H. Abdul Halim Dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Madrasah di Kecamatan Majalengka Melalui Organisasi Masyarakat Islam (Persyarikatan Oelama) Tahun 1916-1932 ?

C. Definisi Operasional

Agar fokus penelitian jelas, maka diperlukan penjelasan dengan mengemukakan definisi secara operasional terhadap masalah yang akan diteliti, guna menghindari kesalah pahaman pengertian dalam memahami masalah yang akan diteliti. ada beberapa penjelasan mengenai pengertian atau konsep terkait masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Peranan K.H.Abdul Halim

K.H. Abdul Halim menimba ilmu dimekah selama 3 tahun yang mempengaruhi pemikiran-pemikirannya terutama Pendidikan Islam di lembaga pendidikan Modern. KH.Abdul Halim berkeyakinan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat harus dimulai dari pendidikan, K.H. Abdul halim yakin harus adanya pembaharuan sistem pendidikan untuk memperbaiki kondisi masyarakat menyingkirkan keterbelakangan, kebodohan, agar selamat dunia dan akhirat.

K.H. Abdul Halim mengajak masyarakat mendirikan organisasi untuk membantu masalah kehidupan yang dirasakan pada saat itu seperti masalah mahalny pendidikan sekolah, lembaga pendidikan islam (pesantren) kurang memperhatikan ilmu umum (membaca, menulis, menghitung bahasa Belanda dan Inggris). K.H.Abdul Halim bersama guru agama dan para penghulu mendirikan organisasi Jami'iyat I'anat Muta'alimin yang berkembang menjadi Persjarikatan Oelama (PO) dan berfusi menjadi Persatuan Umat Islam (PUI) , lewat organisasi masyarakat islam yang didirikannya inilah K.H. Abdul Halim berjuang dalam bidang pendidikan Islam dengan mendirikan lembaga pendidikan islam yang diwujudkan dengan bentuk madrasah, didalamnya siswa diajarkan ilmu akhirat dan dunia bertujuan untuk menghasilkan siswa berintelektual berakhlak islam dan mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

Penurunan pengaruh lembaga pendidikan Islam terutama pesantren di mulai sejak kolonial Belanda menguasai Nusantara yang terus menekan

pesantren dan memberantas para kiyai dan santri yang berjuang melawan dan pemisahan agama dalam pendidikan sekolah Belanda yang dalam penilaian K.H.Abdul Halim syarat dengan ketidakadilan. Pesantren mengajarkan anak didik yang mengutamakan akhirat saja dan mengabaikan ilmu kepentingan duniawi dan sekolah Belanda yang mengutamakan ilmu duniawi dan memisahkan, menghilangkan agama dalam dunia pendidikan. Melihat situasi tersebut K.H.Abdul Halim bertujuan mendirikan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem modern mengajarkan ilmu islam sekaligus mempelajari ilmu umum, untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat.

K.H.Abdul Halim mendirikan Madrasah dan Kweekschool (sekolah guru) di Majalengka dan mendirikan cabang dikecamatan-kecamatan Majalengka, yang terus berkembang hingga menaungi MI, MTS, MA yang pada masa kini. Keyakinannya dan pemikirannya dalam memperbaiki keadaan masyarakat terutama Islam melalui pendidikan terus dilanjutkan dan dikembangkan oleh generasi muda di bawah naungan PUI yang mana K.H.Abdul Halim menjadi salah satu tokoh pendirinya.

2. Perkembangan Pendidikan Islam Madrasah di Kecamatan Majalengka

Melalui Organisasi Masyarakat Islam (Persyarikatan Oelama) Tahun 1916-1932.

Pada tahun 1911 di Majalengka terjadi dualisme pendidikan, yang terdiri dari pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah Belanda, akibatnya dualisme pendidikan tersebut melahirkan lahirnya dua kutub intelegensia yaitu lulusan pesantren yang menguasai ilmu agama tetapi tidak menguasai

ilmu pengetahuan umum dan sekolah Belanda yang sekuler menghilangkan agama dari pendidikan menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Pada Tahun 1900 Politik Etis diberlakukan di Indonesia, pendidikan diarahkan untuk menjadikan Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan Barat melalui politik asosiasi kebudayaan, dengan memasukan kebudayaan Belanda kedalam sekolah yang didirikannya untuk pribumi seperti sejarah raja-raja Belanda, nyanyian-nyanyian Belanda dan menghilangkan unsur agama terutama Islam dalam pendidikannya.

Sekolah Belanda yang disediakan untuk pribumi Majalengka sangatlah bermanfaat untuk pendidikan masyarakat seperti menghitung , membaca dan bahasa Belanda tetapi mereka menghilangkan pendidikan agama terutama Islam dan memasukan kebudayaan Belanda kedalam sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda dengan mengenalkan raja-raja Belanda, nyanyian-nyanyian Belanda dan kebudayaan lainnya, mereka membuat asumsi-asumsi negatif tentang pesantren, serta membuat aturan-aturan dan kebijakan-kebijakan lainnya yang diskriminatif dan rasialis.

Lembaga pendidikan Islam di Majalengka sebelum tahun 1916, dalam pelaksanaannya biasa diselenggarakan di surau atau masjid, Pesantren, dan Majelis Taklim. Tetapi dalam pendidikan Islam pesantren menjadi sentral dalam pengembangan Islam di Majalengka. Lembaga pendidikan Islam di Majalengka sebelum tahun 1916 terutama Pesantren tidak bisa memisahkan kitab kuning dalam pengajarannya, kitab kuning atau kitab gundul menjadi

kajian pokok dalam pengajannya sehingga ilmu umum yang dipelajari di sekolah Belanda dianggap kafir untuk dipelajari karena tidak ada di kitab kuning dan dianggap berasal dari nonmuslim. Kitab kuning dan pesantren adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren memfokuskan ilmu keagamaan dan kurang memperhatikan pendidikan ilmu umum.

Pada tahun 1916 para ulama, penghulu dan guru agama yang berpemikiran toleransi di Majalengka khawatir dengan keadaan tersebut dan memandang bahwa sudah saatnya sistem pendidikan Islam di Majalengka diperbaharui. terkait dengan masalah tersebut para tokoh Islam memutuskan berkumpul di kantor Lanraad Majalengka untuk mendiskusikan masalah tersebut, dan menghasilkan, dalam pertemuan itu disepakati bahwa akan didirikan perkumpulan (jum'iyah) yang bermaksud membicarakan keadaan lembaga pendidikan Islam, dan mementuk perkumpulan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan, perkumpulan tersebut dinamakan Jam'iyat I'anatul Muta'allimin.

Pendidikan Islam modern mulai diterapkan di Jami'iyat I'anat'Muta'alimim dalam pembelajarannya menggunakan sistem kelas dengan menggunakan fasilitas kursi menja dan papan tulis, dalam pembelajarannya siswa diberi ilmu Islam dan Ilmu Umum oleh para guru, penghulu yang mengadakan perkumpulan pertolongan pelajar-pelajar. Dalam proses pembaharuannya Jami'iyat I'anat Al-Muta'allimin mendapat tantangan dari ulama tradisi dan pemerintahan kolonial Belanda. Sebagian

Ulama tradisi Majalengka menilai bahwa sekolah dengan sistem yang datang dari non muslim adalah kafir. Dan tantang dari kolonial belanda dalam pembatasan gerak organisasi dan penerapan kebijakan Ordonansi.

Jami'iyat I'anat Muta'allimin terkenal sebagai satu-satunya pusat pendidikan islam modern di daerah Majalengka pada 16 Mei 1916. Ciri penting dari sekolah itu adalah diterapkannya sistem kelas dengan lama pendidikan 5 tahun.

Pada tahun 1917 Jami'iyat I'anat Muta'alimin berganti nama menjadi Persjarikatan Oelama dan mendirikan banyak cabang madrasah di Majalengka sampai kedaerah kecamatan yang ada di kabupaten Majalengka. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga pendidik, pada tahun 1919 berdirilah Kweek School, yaitu lembaga pendidikan yang mencetak tenaga kependidikan yang sesuai dengan kebutuhan Madrasah.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Latar Belakang Pendidikan K.H.Abdul Halim.
2. Untuk mengetahui Keadaan Lembaga Pendidikan Islam di Majalengka sebelum Tahun 1916.
3. Untuk mengetahui Peranan K.H. Abdul Halim Dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Madrasah di Kecamatan Majalengka Melalui Organisasi Masyarakat Islam (Persyarikatan Oelama) Tahun 1916-1932.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan teoritis bagi para peneliti selanjutnya terutama dalam meneliti hal yang sama dengan penelitian ini yaitu “Peranan K.H. Abdul Halim Dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Madrasah di Kecamatan Majalengka Melalui Organisasi Masyarakat Islam (Persyarikatan Oelama) Tahun 1916-1932.”.

2. Praktis

- a. Bagi penulis sendiri adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait “Peranan K.H. Abdul Halim Dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Madrasah di Kecamatan Majalengka Melalui Organisasi Masyarakat Islam (Persyarikatan Oelama) Tahun 1916-1932”.
- b. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait “Peranan K.H. Abdul Halim Dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Madrasah di Kecamatan Majalengka Melalui Organisasi Masyarakat Islam (Persyarikatan Oelama) Tahun 1916-1932”.